

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini persaingan semakin ketat termasuk dalam dunia pendidikan. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Jalur strategis yang dapat dilakukan untuk mewujudkan SDM yang berkualitas adalah dengan jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidikan di perguruan tinggi (Fujiantari & Rachmatan, 2016). Mahasiswa di perguruan tinggi merupakan cikal bakal SDM yang diharapkan menjadi orang produktif dan langsung bekerja dengan kemampuan lebih baik dari pada yang tidak punya pendidikan sampai perguruan tinggi. Di samping aspek pendidikan aspek yang tak kalah penting juga terkait dengan karakteristik kepribadian atau aspek psikologi, yakni kecerdasan emosional.

Hamalik (dalam Luan dan Blegur,2018) menyatakan bahwa mahasiswa dapat memperoleh banyak pengalaman belajar dengan cara keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran, dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya melihat materi atau konsep. Kadar keaktifan mahasiswa tidak ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga oleh mental, pengetahuan. dan emosional. Rumusan kecerdasan emosional pernah dikelompokkan oleh Daniel Goleman menjadi lima aspek fundamental meliputi: kecerdasan diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial (Sumiyarsih, Mujiasih & Ariati, 2012). Faktor keberhasilan mahasiswa dalam belajar ternyata bukan hanya ditentukan oleh faktor pendidikan formal. Bahkan juga bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual tetapi kontribusi terbesar yang mendukung keberhasilan seseorang adalah kecerdasan emosionalnya.

Semakin banyaknya mahasiswa yang kurang terampil berinteraksi dan sulit memahami perasaan orang lain. disebabkan karena rendahnya dimensi kecerdasan emosional mereka. Konsep tentang kecerdasan emosional bukanlah konsep baru dalam dunia psikologi. Thorndike (dalam Wulandari. J 2011) sudah mengungkap sosial intelegensi, yaitu kemampuan mengelola hubungan antar pribadi baik pada pria maupun wanita. Thorndike percaya bahwa kecerdasan sosial merupakan syarat penting bagi keberhasilan seseorang di berbagai aspek kehidupannya. Gardner (dalam Wulandari. J, 2011) menyebut tujuh kecerdasan penting pada manusia. Salah satunya adalah kecerdasan interpersonal, yaitu kecerdasan yang memungkinkan individu mampu berhubungan secara harmonis dengan orang lain.

Mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa awal dapat menggunakan kecerdasan emosional dalam menghadapi masa ketegangan emosional. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia Cahyaningtyas (dalam Fujiantari & Rachamatan, 2016).

Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana individu mampu mengungkapkan emosinya dengan baik, mampu memahami orang lain, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengelola emosi dan mengendalikan perasaan serta mampu mengendalikan diri terhadap kondisi yang ada sehingga interaksinya dengan orang lain dapat terjalin dengan efektif Goleman 2002 (dalam Fujiantari & Rachmatan 2016).

Organisasi kemahasiswaan memiliki manfaat memiliki seperti dapat mengkomandasi keragaman kecerdasan dan potensi mahasiswa, lebih mendekatkan pendidikan pada dunia nyata, serta melaksanakan pendidikan secara lebih menarik dan menyenangkan. Keragaman kecerdasan

yang dimaksud bukan hanya kecerdasan intelegensi (IQ), tetapi lebih mengarah pada kecerdasan emosional (EQ) mahasiswa. Oleh karena itu, dengan mengikuti kegiatan organisasi bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa (Cahyaningtyas (dalam Fujiantari & Rachamatan 2016).

Goleman (2000) menjelaskan kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% kesuksesan sedangkan kecerdasan emosional lebih besar. Mahasiswa-mahasiswa yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional dapat lebih mampu dalam bersaing atau meraih kesuksesan dalam dunia kerja. Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas yang terdapat di Universitas HKBP Nommensen yang memiliki mahasiswa dari berbagai karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. Untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, dalam penelitian ini peneliti memiliki melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi.

Berikut hasil wawancara dengan seorang mahasiswa Psikologi Universitas HKBP Nommensen berinisial X berusia 22 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

*“kalau saya sendiri kan kak memahami diriku tuh aku cenderung orangnya itu emosian di pancing sedikit saja langsung berontak kadang nanti sampai mengeluarkan kata – kata kasar emang membuat orang sakit hati gitu, padahal sebenarnya maksudku itu baiknya. Kalau soal menahan emosi atau mengelola emosi itu, tergantung sama situasinya juga. Dalam menghadapi masalah aku cenderung mikir sih soal masalahnya.”*

(Komunikasi Personal, Selasa 18 Desember 2018).

Peneliti juga mengali informasi yang berkaitan kecerdasan emosional dengan mahasiswa yang berinisial W berusia 21 tahun dan berjenis kelamin perempuan mengemukakan sebagai berikut:

*“kalau saya sendiri yang mengenal emosi diri saya sendiri, ketika saya mengalami masalah di dalam keluarga, emosi saya akan terganggu dan tidak dapat mengendalikan pikiran dan perasaan saya, sehingga mempengaruhi aktifitas saya dikampus seperti malas mengikuti kegiatan belajar mengajar dikuliah, gak mood belajar, apa yang disampaikan oleh dosen semuanya tidak*

*saya pahami dan membuat saya semakin stress, sehingga itu sangat memperburuk emosi saya dan membuat saya gampang marah. Apalagi ketika saya mencoba bergabung ke teman-teman saya untuk menghibur diri biar mengurangi stress saya, yang ada saya semakin tersinggung akibat emosi saya yang tidak stabil membuat saya gampang tersinggung dan marah meskipun teman-teman saya hanya bercanda dan tertawa, yang dampaknya membuat emosi diri saya semakin buruk tidak terkendali dan hubungan saya dengan teman-teman juga menjadi renggang karena salah paham.*

(Komunikasi Personal, Sabtu 25 Juli 2020).

Peneliti juga mengali informasi yang berkaitan kecerdasan emosional dengan mahasiswa yang berinisial Y berusia 22 tahun dan berjenis kelamin perempuan mengemukakan sebagai berikut:

*“ketika saya ada masalah saya tidak bisa memotivasi diri saya untuk melakukan hal-hal yang positif, seperti: saya tidak bisa percaya diri ketika saya disuruh membawa materi dalam diskusi, saya langsung pesimis dalam setiap hal perkuliahan, pergaulan, dan ketika saya menyelesaikan tugas dari dosen saya tidak akan bisa menyelesaikannya dengan benar karena dalam pikiran saya tidak muncul ide-ide untuk menyelesaikan tugas itu. Sehingga berakibat juga kepada saya dalam mengenal emosi orang lain, saya tidak bisa menerima nasihat dari orang lain, saya tidak bisa mendengar kata-kata motivasi dari orang lain dan itu membuat saya menjadi pesimis mendengar kata-kata dari orang yang tujuan ke saya, dan disini juga saya tidak memiliki rasa peka terhadap emosi orang lain kepada saya, dan tidak bisa diandalkan dalam membantu orang lain dalam hal kecil sekalipun, misalnya sebagai pendengar yang baik. Begitupun saya tidak bisa membangun hubungan baik dengan orang lain, karena saya memiliki emosi yang tidak bisa bersosialisasi, yang saya nya cenderung lebih nyaman dengan diri saya sendiri daripada membangun hubungan dengan orang lain, yang menurut saya sangat berat atau mengganggu bagi saya, maka dari itu saya tidak mempunyai teman dekat seperti orang lain, dan saya tidak pandai mendekati diri dan mempengaruhi orang lain untuk nyaman dengan saya.*

(Komunikasi Personal, Kamis 30 Juli 2020)

Meyer & Salovey (dalam Cherniss & Goleman, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam

peningkatan taraf hidup seseorang. Cooper & Sawaf (dalam Goleman, 2005) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi”.

Menurut Goleman (dalam Wulandari,2011). kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Dari kelimanya dapat digolongkan menjadi dua ketrampilan yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi adalah kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi yang menentukan bagaimana kita dapat mengelola diri sendiri. Sedangkan kecakapan sosial adalah kecakapan yang menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan dengan orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional lebih mampu mengendalikan dan memotivasi diri. Bagi individu ini hidup sangat berarti, memiliki prinsip dan bertanggungjawab terhadap segala sesuatu, mampu mengelola dan menyatakan emosi dengan tepat, bersifat tegas tetapi tetap seimbang Davis (dalam Wulandari, 2011).

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang, membuat mereka merasa nyaman dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sosial di mana mereka tinggal Goleman (dalam Wulandari, 2011). Mereka dapat mengelola stress tanpa rasa takut, suka berteman, spontan, jenaka dan terbuka terhadap pengalaman inderawi. Orang yang tidak memiliki kompetensi kecerdasan emosional akan menghadapi peningkatan sejumlah resiko gangguan fisik dan mental. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, sulit beradaptasi, emosi yang meledak-ledak (mudah marah) sehingga sering terjadi konflik dengan orang lain, pesimis serta mudah putus asa, tidak mudah bergaul sehingga tidak memiliki banyak teman,

sehingga walaupun kemampuan intelektualnya tinggi tanpa didukung kecerdasan emosional yang baik, maka sulit untuk mencapai kesuksesan Martin (dalam Wulandari, 2011).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan Mayer & Salovey (dalam Goleman 2001)

Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang di kemukakan oleh Wulandari, (2011) menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosi mahasiswa masih perlu ditingkatkan, terutama yang perlu mendapat perhatian khusus adalah empatinya. Penelitian yang dilakukan oleh Marsela & Dwidiyanti, (2017) yang meneliti mahasiswa angkatan 2013-2016 yang berjumlah 140 Mahasiswa, dari usia 18 -20 tahun keatas dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kecerdasan emosi butuh pengembangan.

Berdasarkan hasil penelitian dari para tokoh dan hasil fenomena yang di temukan peneliti tentang kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penulis tertarik menguji dan menganalisis pembuktian secara empiris dengan cara mengadakan penelitian dengan judul **“GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa Fakultas Psikologi HKBP Nommensen?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa Fakultas Psikologi HKBP Nommensen.

## **1.4 Manfaat Penelitian.**

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis:

### **1.4. 1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi terkait gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa Fakultas Psikologi HKBP Nommensen.

### **1.4 1. Manfaat Praktis**

Dapat memberikan informasi pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi HKBP Nommensen mengenai gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa Fakultas HKBP Nommensen.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II. A. Kecerdasan Emosional**

##### **II. A. 1. Pengertian Emosional**

Istilah kecerdasan emosional pertama kali diucapkan oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* pada tahun 1990 untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain (dalam Saphiro, 1997).

Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap. Di samping itu individu juga mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain dan mudah mengenali emosi orang lain dan penuh perhatian.

Cooper dan Sawaf (dalam Melianawati, Prihanto, dan Tjahjoanggoro, 2001) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Karena orang yang sehat biasanya mampu mengenal emosi yang dialaminya dan dapat mengekspresikan sesuai dengan aturan yang berlaku di *Reuven Bar-On* (dalam



Armiyanti, 2008) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan lingkungan. Sedangkan menurut Patton (2000) kecerdasan emosi adalah dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan seseorang untuk mengadakan impuls-impuls dan menyalurkan emosi yang kuat secara efektif. lingkungannya (Martani, dalam Armiyanti, 2008).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup serangkaian keterampilan atau kemampuan kompetensi, kecakapan non-kognitif seperti kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi untuk dapat mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat puas serta mampu mengatur suasana hati, mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir.

## **II. A. 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi

### **I.A.2.1 Faktor yang bersifat bawaan genetik**

Faktor yang bersifat bawaan genetik misalnya temperamen. Ada 4 temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, pemurung. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawaan lainnya dapat dirubah sampai tingkat tertentu

melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak. Otak dapat dibentuk melalui pengalaman untuk dapat belajar membiasakan diri secara tepat (anak diberi kesempatan untuk menghadapi sendiri masalah yang ada, kemudian dibimbing menangani kekecewaannya sendiri dan mengendalikan dorongan hatinya dan berlatih empati).

### **II.A.2.2 Faktor yang berasal dari lingkungan**

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada ratusan penelitian yang memperhatikan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empati, entah dengan ketidakpedulian atau kehangatan, dan sebagainya berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.

### **II.A 2.3. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama yaitu :

#### 1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para

ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang wasapada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

## 2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

## 3) Memotivasi Diri

Kemampuan untuk bertahan dan terus menerus berusaha menemukan banyak cara demi mencapai tujuan. Ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan ini adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, optimis dalam menghadapi keadaan yang sulit, cukup terampil dan fleksibel dalam menemukan cara alternative agar sasaran tercapai, serta cukup mampu memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah dijalankan. Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

#### 4) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

#### 5) Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Mampu menangani emosi orang lain merupakan inti dari membina hubungan dengan orang lain yang merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi. Untuk mengatasi emosi orang lain dibutuhkan dua keterampilan emosi yaitu manajemen diri dan empati. Dengan landasan ini, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan menjadi matang. Kemampuan seseorang seperti ini memungkinkan seseorang membentuk suatu hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, menyakinkan, mempengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman.

#### **II.A.2.4. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Kecerdasan Emosi**

Goleman (2009) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu :

- a. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi.
- b. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati

sehingga tidak melebihlebihkan suatu kesenangan.

- c. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang.
- d. Mampu untuk berempati orang lain dan tidak lupa berdoa

## **II.B. Mahasiswa**

### **II.B. 1. Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012).

Setiap mahasiswa memiliki kepribadian dengan karakteristik yang berbeda dan seperti dipengaruhi oleh lingkungan dimana dirinya berinteraksi. Baik buruknya pengaruh dari lingkungan tersebut tergantung dari sifat-sifat yang ada pada lingkungan. Mudah dan tidaknya mahasiswa terpengaruhi, sangat bergantung pada kondisi psikologis (kematangan mentalnya) untuk menerima intervensi lingkungan tempat ia berinteraksi sosial. Namun demikian, umumnya individu yang memiliki psikologi mental lemah dan labil lebih mudah terkontaminasi dan terbawa energi negatif dari lingkungannya dibandingkan dengan bermental kuat atau stabil (Blegur & Wasak, 2017).

Kesuksesan mahasiswa dalam proses pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh faktor kognitif dan psikomotor saja, tetapi faktor psikologis berkaitan dengan kecerdasan emosional juga sangat mempengaruhi performa dan hasil belajar mahasiswa. Ada sejumlah mahasiswa yang mengalami hambatan dalam pembelajaran. Acapkali mengganggu dan menggoncang proses belajarnya yang dimotoris oleh faktor psikologis, sehingga pada kenyataannya dalam proses

belajar mengajar sering dijumpai mahasiswa tidak dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Sebaliknya ada mahasiswa yang kemampuan inteligensinya rendah, dapat meraih prestasi atau hasil belajar yang tinggi. Itu sebabnya, taraf inteligensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang (Gusniwati, 2015)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif

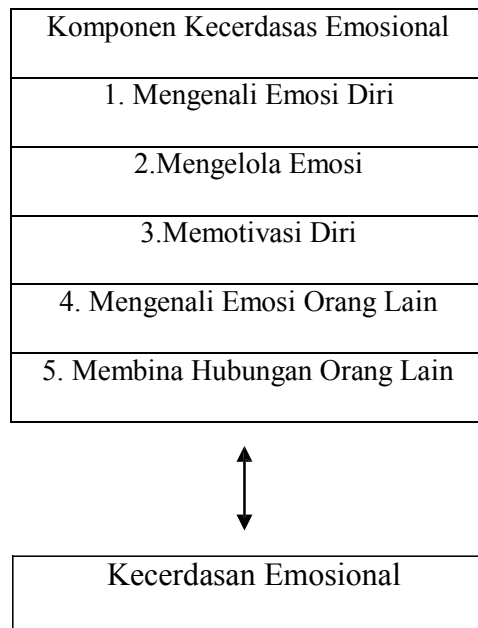
## **II.B. 2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa**

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stress, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu.

Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002) besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002).

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya.

## II.C Kerangka Konseptual



## **BAB III METODE**

### **PENELITIAN**

#### **III.A. Identifikasi Variabel Masalah**

Variabel penelitian dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yang dimana terdiri dari variabel bebas (independen). Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi.

a. Variabel bebas (Y) : Kecerdasan Emosional

#### **III.B. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara kongkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

#### **III.C. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional akan diukur berdasarkan aspek kecerdasan emosional menurut Goleman tahun (2009) yaitu mampu mengenali perasaan sendiri maupun perasaan orang lain untuk mampu memotivasi dirinya sendiri, mampu mengelola emosinya mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.



### III.D. Populasi dan Sampel

#### III.D.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2006). Dari populasi ini kemudian diambil contoh dan sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Adapun dalam populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen yang aktif pada angkatan 2017-2018-2019 yang berjumlah 249 Mahasiswa.

#### III.D.2 Sampel

Sarwono (2006) sampel merupakan sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah simple random sampling yaitu teknik yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Adapun perhitungan besaran sampel adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan

n :Jumlah sampel yang dicari

N :Jumlah populasi

d :Nilai presisi (misalnyasebesar 95% maka nilai d sebesar 0,05)

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{249}{249(0,05)^2 + 1} \\ &= \frac{249}{1,62} = 153 \end{aligned}$$

Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 153 responden.

### III.E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama adalah dengan metode survey dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang berisi pernyataan sikap adalah suatu pernyataan mengenai objek sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya, yang telah dimodifikasi dengan alternative jawaban berupa: Sangat (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

#### III.E.1 Skala Likert

Dalam skala Likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4, 3, 2, 1 untuk jawaban yang *favourable* dan 1, 2, 3, 4 untuk jawaban *unfavorable*.

**Tabel 1. Skala Likert**

<b>Jawaban</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

### III.E. Pengujian Skala

#### III.E.2.1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah sejumlah mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Menurut Azwar (2012) validitas adalah sejauh mana ketetapan

dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya karena sedalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data yang akurat. Valid tidaknya suatu alat tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikenal dikehendaki dengan tepat (Azwar,2012)

**Tabel 2. Tabel Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba**

Adapun hasil try out yang dilakukan di beberapa Universitas di Medan seperti Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Medan Area (UMA) Mahasiswa Fakultas Psikologi pada angkatan 2017-2018-2019 yang berjumlah 50 Mahasiswa dengan cara menyebarkan angket secara online.

<b>Aspek Kecerdasan Emosional</b>	<b>Aitem Favorable</b>	<b>Aitem Unfavorable</b>	<b>Jumlah</b>
Mengenali emosi diri	33,35,37,39	34,36,38,40	8
Mengelola emosi diri	25,27,29,31	26,28,30,32	8
Memotivasi diri sendiri	17,19,21,23	18,20,22,24	8
Mengenali emosi orang lain	9,11,13,15	10,12,14,16	8
Membina hubungan	1,3,5,7	2,4,6,8	8
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

**Tabel 3. Tabel Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba**

<b>Aspek Kecerdasan Emosional</b>	<b>Aitem Favorable</b>	<b>Aitem Unfavorable</b>	<b>Jumlah</b>
Mengenali emosi diri	33, 35, 39	34	4
Mengelola emosi diri	29	30	2
Memotivasi diri sendiri	17, 19	18	3
Mengenali emosi orang lain	9, 13, 15	10, 14, 16	6
Membina hubungan	1, 3, 5	4	4
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>7</b>	<b>19</b>

Azwar (2005) mengatakan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten, digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap aitem dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor total alat ukur yang bersangkutan.

### **III.E.2.2. Reliabilitas Alat Ukur**

Reliabilitas sering diartikan dengan kepercayaan, keterampilan, keterandalan, kestabilan, keajegan. Konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran. Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini ditentukan oleh koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2005). Seluruh analisis reliabilitas pada penelitian ini dikerjakan menggunakan alat bantu *SPSS For Windows Release*

17.

### **III.E.2.3. Prosedur Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pembuatan alat ukur.

### **III.E.3 Persiapan Penelitian**

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

#### **III.E.3.1. Pembuatan Alat Ukur**

Dalam penelitian ini peneliti menyusun alat ukur berdasarkan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2009) yang meliputi beberapa komponen 1. Mengenali emosi diri, 2. Mengelola emosi, 3. Memotivasi diri, 4. Mengenali emosi orang lain, 5. Membina hubungan dengan orang lain

#### **III.E.3.2. Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum